

MARTABAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT

Fransiskus Sales Lega

Prodi Teologi STKIP St. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: jeslynlega@yahoo.co.id

Abstract: Human Dignity In Perspective Of Moral Philosophy Of Immanuel Kant. The discourse about human being is one of the central theme in philosophy. Immanuel Kant, that so influenced by enlightenment movement, placed human being as main concern in his philosophical study. In his ethics or moral philosophy, human being is seen as a person who ends in itself. Human dignity is based on this concept. Moreover, human dignity is not a moral principle, but the source of moral principle. This concept have an implication that human being can not become an instrumen or thing to achieve the other ends. We have to give respect to human being. In this article, the writer would like to introduce Kant's moral philosophical discourse on human being.

Keywords: dignity, human, persona, philosophy, and morality

Abstrak: Diskursus tentang manusia merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat. Immanuel Kant, yang sangat dipengaruhi oleh gerakan pencerahan, menempatkan manusia sebagai perhatian utama dalam studi filosofisnya. Dalam etika atau filsafat moral, manusia dipandang sebagai orang yang berakhir dengan sendirinya. Martabat manusia didasarkan pada konsep ini. Selain itu, martabat manusia bukan prinsip moral, tetapi sumber prinsip moral. Konsep ini memiliki implikasi bahwa manusia tidak bisa menjadi instrumen atau benda untuk mencapai tujuan lainnya. Kita harus memberikan respek kepada manusia. Dalam artikel ini, penulis ingin memperkenalkan filsafat moral Kant dalam diskursus tentang pada manusia.

Kata Kunci: martabat, manusia, persona, filsafat, dan moralitas

PENDAHULUAN

Immanuel Kant mengusung tiga pertanyaan fundamental untuk menyingkap misteri manusia. *Pertama*, apa yang dapat saya tahu? *Kedua*, apa yang wajib saya lakukan? *Ketiga*, apa yang dapat saya harapkan? Ketiga pertanyaan ini menjadi basis pergumulan Kant tentang manusia. Ketiganya menjadi titik terang yang membuka cakrawala berpikir untuk menyingkap misteri manusia. Ketiga pertanyaan fundamenyal ini dapat dikerucutkan mejadi satu pertanyaan, yakni siapakah manusia? (Kleden, 1997:5).

Manusia adalah makhluk yang berada secara istimewa dan khas dalam dunia. Ia berbeda dengan segala ciptaan yang lain. Manusia berada secara sadar. Berkat kesadarannya, manusia dapat memasuki diri dan mengambil jarak terhadap dirinya

sendiri. Manusia dapat kembali atau pulang kepada dirinya sendiri. Manusia tahu dan ia juga tahu bahwa ia tahu. Dengan kesadarannya, manusia dapat berdistansi terhadap kegiatan-kegiatannya dan kemungkinan-kemungkinannya. Kegiatannya berada di tangannya sendiri dan dapat menentukan-nya dari dalam. Kemampuan berdistansi memungkinkkan manusia bebas (Snijders, 2004:88).

Manusia, menurut Kant, adalah makhluk yang bermartabat. Dasar martabat manusia terletak dalam kenyataan bahwa manusia adalah persona dan otonom. Sebagai persona, manusia manusia mampu menentukan dirinya. Penentuan diri ini terjadi karena manusia memiliki akal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu menciptakan hukum moral yang bukan hanya berlaku bagi dirinya tetapi juga bagi segenap makhluk rasional. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang otonom. Persona dan

otonomi dalam diri manusia menjadi dasar martabat manusia.

Meskipun demikian, martabat manusia seringkali direndahkan dan dilecehkan. Perendahan dan pelecehan itu bukan saja dilakukan oleh orang lain, tetapi juga oleh diri sendiri. Kenyataan ini terjadi dalam pelbagai bidang kehidupan manusia. Dalam bidang politik, para politisi yang bernafsu mencari kekuasaan seringkali memperlakukan orang-orang kecil untuk kepentingan kekuasaan. Dalam bidang ekonomi, manusia dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomis. Memperdagangkan manusia dilihat sebagai sebuah pekerjaan. Dalam bidang gender, kaum perempuan masih mengalami diskriminasi. Banyak lelaki masih melihat dirinya sebagai pribadi yang lebih tinggi dari kaum wanita. Dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, manusia kadang-kadang dijadikan sebagai sarana eksperimentasi.

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk melindungi martabat manusia, baik pada tataran diskursif maupun pada tataran praktis. Tulisan ini bermaksud memberikan pendasaran filosofis bagi usaha melindungi dan menegakkan martabat manusia. Sisi tiliknya adalah perspektif filsafat moral Kant.

MENGENAL SOSOK IMMANUEL KANT

Sekelumit Tentang Keluarga, Masa Kecil, Pendidikan dan Pekerjaan Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di kota Königsberg (Stuckenberg, 1882:1–3). Ia adalah buah hati dari pasangan George Cant dan Regina Dorothea Reuter. Ayahnya adalah seorang pembuat pelana yang cekatan, rajin, jujur, berhati-hati dan sangat mencintai kebenaran. Regina Dorothea Reuter adalah seorang ibu yang penuh kasih sayang dan seorang Kristen yang saleh. Mereka menganut aliran Pietisme, sebuah gerakan religius dalam Gereja Lutheran yang dimulai oleh Spener pada pertengahan kedua abad XVIII.

Pada usia delapan tahun, Kant mulai belajar di Collegium Fredericianum, sebuah gimnasium yang dipimpin oleh pendeta Schulz. Karakter intelektual dan mutu pendidikan di Collegium ini sangat baik. Collegium ini bukan hanya menjadi yang terbaik di antara lima collegium yang ada di kota Königsberg, tetapi juga yang terbaik dan terkenal di Propinsi Prussia (Stuckenberg, 1882:20). Setelah menyelesaikan studi di Collegium Fredericianum, Kant melanjutkan studinya di Universitas Königsberg. Awalnya Ia terdaftar sebagai mahasiswa teologi, tetapi kemudian beralih memilih bidang studi Fisika dan

Matematika. Kant seringkali mengalami kesulitan finansial selama menjadi mahasiswa. Namun dengan kemampuan intelektual yang bagus, ia biasa membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Teman-teman yang biasa dibantu itu biasanya memberikan sejumlah uang kepada Kant. Kant berusaha untuk membantu orangtuanya dengan cara seperti itu. Ia hidup sangat ekonomis (Strahern, 2001:6–7).

Pada tahun 1757 ia memulai mengajar di Universitas Königsberg. Kuliah-kuliah yang diberikan oleh Kant sangat digemari oleh banyak mahasiswa. Ia membawakan kuliah dengan sangat menarik. Ini mungkin hal yang mengundang perhatian banyak orang. Setelah mendapat hak penuh untuk mengajar, ia kemudian menjadi terkenal di universitasnya. Buku-buku atau tulisan yang diterbitkannya mudah dikenal oleh para mahasiswanya. Dengan diterbitkannya banyak risalah yang dihasilkannya, Kant menjadi lebih dikenal oleh banyak orang, baik di dalam Kampus maupun di luar kampus (Stuckenberg, 1882:64–68).

Kant menangani banyak matakuliah, seperti Ensiklopedi Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hukum Alam, Etika atau Filsafat Moral, Antropologi, Teologi Natural, Geografi Fisik dan Pedagogi. Banyaknya kuliah yang diberikannya membuatnya terkenal dalam bidang Moral, Sosial dan Intelektual di kota Königsberg maupun Jerman seluruhnya. Sesudah tahun 1773, Antropologi dan Geografi Fisik menjadi kuliah yang sangat populer (Stuckenberg, 1882:70–72).

Kant menarik perhatian banyak universitas karena kemampuannya yang sangat brilian. Pada tahun 1769, ia pernah ditawarkan menjadi profesor dalam bidang logika dan metafisika di Erlangen dan juga ditawar menjadi profesor di Universitas Jena untuk guru besar dalam bidang Matematika. Professor Buck meminta Kant untuk menjadi profesor dalam bidang Logika dan Metafisika di Universitas Königsberg. Kant akhirnya menerima tawaran ini. Pada tahun 1770, ketika ia berumur 46 tahun, ia menjadi profesor dalam bidang Logika dan Metafisika (Stuckenberg, 1882:75–76).

Selama sebelas tahun Kant tidak mempublikasikan satu karya pun. Namun ia tetap menekuni refleksi filosofis. Selama itu pula ia menjalani kehidupan yang betul-betul teratur. Keteraturan inilah yang membuat Kant menjadi sebuah legenda. Hanya satu kali ia melanggar kebiasaannya, yakni pada hari pertama membaca karya Rousseau yang berjudul *Emile*. Kant begitu tenggelam dalam karya Rousseau

ini, hingga ia lupa untuk melakukan kegiatan rutinnnya.

Situasi yang Mendorong Pergumulan Kritis Kant

Pencerahan atau *Enlightenment*

Pencerahan merupakan era baru dalam sejarah peradaban masyarakat Eropa pada abad ke-18. Gerakan ini membangunkan manusia kemapanannya. Spirit Pencerahan merasuki semua bidang kehidupan manusia, seperti filsafat, agama, kesusastraan, penelitian ilmiah, aktivitas sosial politik dan ekonomi. Manusia mulai bersikap kritis terhadap kebenaran-kebenaran, doktrin-doktrin dan pelbagai model pemecahan masalah dan pemaknaan hidup yang selama bertahun-tahun diterima begitu saja. Nama pencerahan atau *enlightenment* mengisyarat pencarian cahaya baru dalam rasio manusia sendiri (Ceunfin, 2003:19).

Pencerahan, menurut Kant, adalah upaya manusia untuk meninggalkan ketidakdewasaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Ketidakdewasaan yang dimaksudkan Kant adalah ketidakmampuan untuk menggunakan inteligensi sendiri. Ketidakdewasaan ini ditandai oleh ketidakberanian menggunakan inteligensi dan ketiadaan penentuan diri oleh diri sendiri. *Sapere Aude!* Beranilah untuk menggunakan inteligensimu sendiri adalah motto pencerahan (Friedrich, 1949:132). Era pencerahan memunyai keyakinan yang sangat kuat terhadap kemampuan akal budi manusia. Dengan kemampuan akal budinya manusia mengkonstruksi makna dan arti hidupnya.

Kant mengkonstruksi pemikiran filosofisnya secara kritis. Seiring dengan spiritualitas pencerahan, Kant berusaha mempersoalkan semua sistem filsafat dan berbagai klaimnya yang nampaknya sangat dogmatis. Kant berpikir bahwa kebenaran-kebenaran yang bersifat dogmatis itu harus dibongkar, diperiksa, diselidiki dan dicermati secara kritis. Dengan ini, Kant berusaha membangun suatu sistem filsafat yang tidak dibangun di atas ilusi-ilusi, tetapi filsafat yang dibangun di atas pemikiran yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Obsesi zaman pencerahan pada manusia sangat memengaruhi pandangan Kant tentang manusia. Pencerahan memperjuangkan pembebasan manusia dari berbagai belenggu agama dan negara. Kant, pada tataran yang sama, memperjuangkan respek terhadap manusia sebagai pribadi yang bermartabat.

Pengaruh Leibniz-Wolff dan Hume

Pertama, Leibniz-Wolff: Rasionalisme. Leibniz adalah filsuf rasionalisme pasca Descartes. Sum-bangan teoretis dan historis Leibniz terletak dalam usaha untuk mengembalikan pemikiran filsuf-filsuf kuno dalam terang pemikiran filsuf-filsuf modern. Leibniz memulai filsafatnya atas pengertian mengenai substansi. Menurut Leibniz, filsuf-filsuf modern keliru karena mengabaikan bentuk-bentuk substansial yang tidak bisa dijelaskan secara mekanis. Demikian juga dengan filsuf-filsuf skolastik yang berpretensi menjelaskan dengan bentuk-bentuk substansial fenomena-fenomena khusus fisika (Ceunfin, 2003:100–101).

Leibniz, seperti St. Anselmus dan Descartes, menegaskan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan secara a priori, yakni dapat ditunjukkan atas dasar proposisi-proposisi yang diketahui benar terlepas dari pengalaman inderawi. Wolff, mengikuti Leibniz, menegaskan hal yang sama mengenai adanya Tuhan. Dalam hubungan dengan moralitas, Wolff berpegang pada prinsip yang sama bahwa prinsip-prinsip moralitas diketahui secara apriori dan terlepas dari wahyu ilahi. Menurut Wolff, prinsip moralitas yang benar-benar rasional adalah "Kerjakan apapun yang membuat anda dan kondisi anda sendiri serta semua orang yang mengikuti anda menjadi lebih sempurna" (Acton, 2003:3–4).

Pada tahun-tahun awal karirnya sebagai dosen, Kant adalah pengikut Wolff. Hal ini bisa dipahami karena pemikiran filosofis yang berkembang dan memengaruhi Jerman pada masa itu adalah sistem filsafat Leibniz-Wolffian. Dalam bidang etika, Kant menerima prinsip dasar etika Wolff dan bentuk: "Lakukan perbuatan yang paling sempurna yang dapat anda lakukan." Ini terdapat dalam karya yang diterbitkan pada tahun 1764 dengan judul *Enquiry into Distinctness of the Fundamental Propositions of Natural Theology and Morality*.

Kant mendasarkan rasionalisme atas argumen yang sudah dipakai oleh Leibniz. Ilmu terdiri dari putusan universal dan seharusnya karena dia tidak membatasi diri pada meninjau fakta, melainkan menentukan hukum-hukum. Putusan-putusan yang universal dan seharusnya tidak dapat didasarkan atas pengalaman. Pengalaman selalu menyajikan fakta yang individual dan kontingen (Pieniazek, 2002: 25).

Meskipun Kant, di satu sisi, menerima kebenaran putusan analitis yang terungkap dalam filsafat rasionalisme, namun, di sisi lain Kant tetap kritis

terhadap berbagai klaim rasionalisme. Setelah Kant memperoleh gelar profesor pada Universitas Königsberg pada tahun 1770, ia mulai bersikap kritis terhadap metafisika Leibniz-Wolffian yang dogmatis yang memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam filsafat Jerman.

Kedua, Hume: Empirisme. David Hume adalah seorang filsuf Skotlandia dan penganut aliran empirisme. Empirisme mencapai titik yang paling radikal pada pemikiran Hume. Hume menolak pandangan bahwa manusia mempunyai pengetahuan bawaan, dengannya ia lantas mengenal alam semesta. Sumber pengetahuan, menurut Hume, adalah pengalaman.

Semua pikiran manusia hanya merupakan persepsi dan dibagi atas dua kelompok besar, yang disebut Hume kesan-kesan dan ide-ide. Di antara keduanya, menurut Hume, hanya ada dua perbedaan: yang pertama menyangkut kesatuan, yaitu kehidupan dengan mana mereka hadir dalam pikiran kita. Yang kedua, menyangkut keteraturan dan urutan temporal dengan mana mereka hadir (Ceunfin, 2003:155).

Hume menolak klaim bahwa hubungan sebab dan akibat dapat dikenal secara a priori. Relasi kausalitas lahir dari pengalaman. Hanya dengan mendasarkan diri pada pengalaman, kita dapat menyimpulkan eksistensi satu hal dari hal lain. Hubungan kausal tidak muncul dari pengalaman kognitif tetapi dari pengalaman instingtif. Hubungan kausal lahir dari kebiasaan saja bahwa dua objek selalu saling menyusul atas cara yang sama. Prinsip sebab akibat melawan pikiran logis dan tidak dibenarkan melalui pengalaman. Dari analisa sebab tidak pernah akan dapat pengertian mengenai akibat. Kita tidak melihat bahwa yang kedua itu benar-benar timbul dari yang pertama. Kita hanya melihat bahwa yang kedua itu terjadi sesudah yang pertama. Menurut Hume, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kausalitas itu bersifat metafisis, bukannya empiris. Ilmu pengetahuan semacam itu tidak didapat diverifikasi. Padahal verifikasi merupakan basis utama pengetahuan kita ((Strahern, 2001:54–55).

Empirisme, yang mengasalkan pengetahuan manusia pada pengalaman, kelihatannya memberikan argumentasi yang pada sisi tertentu bisa meyakinkan Kant. Apa yang mereka ungkapkan merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan secara intelektual. Tetapi ketika sumber pengetahuan manusia diasalkan secara absolut pada pengalaman, empirisme menyajikan cela untuk dikritisi. Menurut Kant, Hume menutup kemungkinan bagi metafisika. Bagi Hume, metafisika itu tidak berguna, karena klaim-klaim

metafisika tidak dapat diverifikasi secara empiris. Dalam karya yang berjudul *Enquiry Concerning Human Understanding*, Hume menyatakan bahwa buku-buku metafisika berisi tidak lain kecuali pemikiran yang menyesatkan dan ilusi.

Usaha Kant: Membuat Sintese Rasionalisme dan Empirisme

Kant, dalam *Kritik Akal Budi Murni*, membedakan tiga macam putusan. *Pertama*, putusan analitis. Dalam putusan analitis, predikat tidak menambah sesuatu pada subjek karena sudah termuat dalam subjek. Misalnya, lingkaran itu bulat. Kedua, putusan sintetis. Dalam putusan ini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman. Misalnya, Anna itu cantik. Menurut Kant, rasionalisme dan empirisme terperangkap dalam pengeksklusifan satu jenis putusan. Rasionalisme mengeksklusifkan putusan analitis, sedangkan empirisme mengeksklusifkan putusan sintetis a posteriori. Pengeksklusifan ini membuat kedua aliran ini berada dalam bahaya, yakni rasionalisme menyangkal ekstensivitas dan kebaruan, sedangkan empirisme menyangkal universalitas pengetahuan.

Menurut Kant, ilmu dibentuk oleh putusan sintetis a priori. Dalam putusan ini ada serentak unsur universalitas (penegasan rasionalisme) dan unsur kebaruan atau ekstensivitas (penegasan empirisme). Pengetahuan bukan hasil subjek atau objek, melainkan sintesis antara subjek yang menyediakan bentuk dan objek yang menyediakan materi. Jadi putusan yang mengungkapkan pengetahuan adalah putusan sintetis a priori. Putusan ini merupakan jaminan validitas ilmu.

Kant Menjadi Perintis dan Penyokong Filsafat Era Kritisisme

Kant sebagai tokoh yang berpengaruh dalam tonggak sejarah filsafat adalah suatu hal yang tidak terbantahkan. Kejayaan dan kemasyhuran Kant dalam bidang filsafat merupakan mahkota pada masa tuanya. Kejayaan Kant terjadi pada dekade terakhir abad XVIII. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa sebelumnya Kant tidak berpengaruh. Selama sebelas tahun, sebelum buku *Kritik Akal Budi Murni* diterbitkan, Kant tidak menerbitkan satu tulisan pun. Mungkin ini merupakan masa persiapan untuk karya spektakulernya.

Pada tahun 1781 Kant muncul kembali dengan sebuah "petir" yang gaungnya masih kedengaran 200 tahun kemudian. Ia menerbitkan buku dengan

judul *Kritik Akal Budi Murni*. Tahap baru pemikiran Kant ini disebut "tahap kritis". Buku ini memberikan penjelasan yang sedemikian revolusioner tentang pengetahuan manusia sehingga orang segera berbicara tentang "balikan kopernikan dalam epistemologi". Kant sendiri mengakui bahwa sejak karya *Critique of Pure Reason* ditulis dan diterbitkan, filsafat memasuki era baru yang disebut kritisisme. Kant menulis:

Era kita pada dasarnya adalah era kritisisme, yang kepadanya segala sesuatu harus tunduk. Agama, dikarenakan kesuciannya, dan legislasi, dikarenakan keagungannya, keduanya mencoba menghindarkan diri dari kritisisme. Tetapi keduanya segera curiga terhadap diri mereka sendiri dan tidak dapat mengklaim bahwa penghormatan tulus kepada rasio yang diberikan kepada siapa pun telah dapat menahan pemeriksaan yang bebas dan terbuka (Acton, 2003:7).

Pada tahun 1785 Kant menerbitkan buku yang berjudul *Pendasaran Metafisika Moralitas*. Tiga tahun kemudian ia menerbitkan buku yang berjudul "*Kritik Akal Budi Praktis*" yang menguraikan pokok bahasan tentang "Pendasaran" dengan lebih luas. Kritik yang ketiga adalah "*Kritik Atas Daya Pertimbangan*".

MARTABAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL KANT

Pandangan Kant tentang Manusia

Pandangan Kant tentang manusia erat kaitannya dengan pandangan tentang pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia hanya terbatas pada apa yang nampak kepadanya. Apa yang ada di balik penampakan tidak dapat diketahui oleh manusia. Benda dalam dirinya sendiri tidak bisa dijadikan objek pengetahuan manusia (Howard, 2003:68).

Dalam filsafatnya, Kant membuat distingsi antara fenomena dan noumena. Distingsi ini memiliki implikasi terhadap pandangan Kant tentang manusia. Manusia dapat memandang dirinya sendiri sebagai bagian dari dunia indrawi dan ia dikuasai oleh hukum-hukum fenomen. Manusia juga dapat menganggap dirinya sebagai bagian dari dunia noumena. Dalam dunia noumenal, manusia berada di bawah hukum akal budi. Distingsi ini dibuat dengan maksud membantu manusia memahami dirinya. Manusia adalah makhluk yang otonom sekaligus tunduk kepada hukum alam. Ketundukan dan kemandirian terhadap hukum alam selalu bersatu dalam dirinya. Karena

itu, manusia harus memahami dirinya dengan dua cara ini (Howard, 2003:68).

Martabat Manusia

Kata martabat memiliki paralelisme makna dengan makna kata bahasa Latin: *dignitas*, yang berarti "harga tinggi, nilai tinggi, kemegahan dan kemuliaan". Kata ini diturunkan dari kata kerja *dignitare* yang berarti "menganggap layak atau menganggap layak menjadi". Sedangkan bentuk adjektifnya adalah *dignus*, yang berarti "patut, layak, pantas, dan selaras" (Verhoeven & Carvallo, 1969:313-314). Jadi, martabat manusia adalah kelayakan atau kepantasan atau kepatutan menjadi manusia.

Paul Tournier membuat distingsi antara dunia barang atau sesuatu (*world of things*) dan dunia persona-persona (*world of persons*). Perbedaan antara keduanya terletak pada kenyataan bahwa barang atau sesuatu dapat didefinisikan, sedangkan persona adalah sesuatu yang tidak bisa dibatasi dengan konsep, formula-formula, atau definisi-definisi (Tournier, 1957:20). Jadi, barang adalah sesuatu yang terbatas, sedangkan persona adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Pemaknaan kata martabat menjadi lebih jelas ketika Kant mempertentangkan kata martabat dengan kata harga. Menurut Kant, manusia adalah makhluk yang memunyai tujuan dalam dirinya sendiri (*ends in itself*). Segala kecendrungan dan kebutuhan manusia adalah sesuatu yang berharga. Sedangkan apa yang mengandung tujuan dalam dirinya sendiri adalah sesuatu yang bermartabat. Karena itu, martabat hanya berhubungan dengan manusia (Kant, 1964:102). Segala sesuatu yang memunyai harga selalu memunyai sesuatu yang lain untuk menggantikannya. Sedangkan yang memunyai martabat dicirikan oleh kenyataan bahwa ia melampaui yang berharga. Ia tidak memiliki sesuatu yang dapat menggantikannya.

Kerelatifan dan keabsolutan dari sesuatu menentukan apakah sesuatu atau berharga atau bermartabat. Sesuatu yang berharga memunyai nilai relatif, karena itu tidak pernah ada demi dirinya sendiri dan tujuan dalam dirinya sendiri. Sedangkan sesuatu yang memunyai nilai absolut memunyai tujuan dalam dirinya sendiri dan tidak pernah ada demi tujuan lain. Karena itu, padanya hanya cocok disematkan kata martabat.

Kant mempertegas distingsi antara martabat dan harga dengan membedakan antara barang

(*thing*) dan persona (*person*) (Kant, 1964:96). Nilai dari segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia bersyarat dan contingent. Barang adalah sesuatu yang contingent, sedangkan persona memiliki nilai yang absolut. Keabsolutan nilai persona didasarkan atas kenyataan bahwa persona mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Semua barang adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lain yang berada di luar dirinya.

Hanya manusia yang bermartabat. Martabat digunakan secara eksklusif untuk manusia karena hanya manusia yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, manusia harus diberi kebebasan dalam mewujudkan dirinya menurut cara pandangnya tentang siapa dirinya. Manusia mempunyai hukum untuk menunjang pencapaian cita-cita dirinya. Manusia, menurut Kant, sebagai makhluk rasional harus memandang dirinya sebagai yang mampu membuat hukum.

Stanley I. Benn, bertitik tolak pada padangan Kant tentang manusia sebagai makhluk yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri tidak pernah boleh diperlakukan sebagai sarana menegaskan pentingnya respek terhadap persona. Menurut Benn, hal pokok yang diperjuangkan Kant adalah respek terhadap persona. Untuk menegaskan respek terhadap persona, Benn menegaskan pentingnya distingsi antara respek terhadap persona dan respek sebagai rasa hormat. Rasa hormat mengandaikan hierarki. Prinsip respek terhadap persona mengandaikan kualitas dasar tertentu (Benn, 1988:104). Benn menggarisbawahi perlu adanya hal minimal tertentu bagi respek terhadap persona dengan tujuan untuk menghindari pengkotak-kotakan dalam memberi respek. Respek dalam hubungan dengan hierarki mengandung konsekuensi bahwa ada yang lebih dihormati dan ada yang kurang dihormati. Penghormatan dibedakan berdasarkan kedudukan dalam hierarki itu.

Lebih lanjut Benn menegaskan bahwa respek terhadap semua persona sama. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa masing-masing orang berbicara dari sudut pandangnya yang khusus dan yang tidak dapat dianggap dapat dipertukarkan dengan sudut pandang yang lain (Benn, 1988:104–105). Setiap orang mampu berbicara dari sudut pandangnya sendiri mengandaikan bahwa setiap orang diakui kebebasannya untuk menata dirinya. Dunia personal adalah dunia yang khas.

Searah dengan Benn, Gregory Viastos menekankan pentingnya pengakuan akan sudut pandang

yang unik dari setiap orang dalam memandang dirinya (Ceunfin, 2004:141–142). Martabat manusia erat kaitannya dengan tema hak asasi manusia. Gagasan tentang kesetaraan universal hak-hak asasi manusia mengandaikan gagasan tentang martabat manusia yang setara dan universal yang mesti dibedakan secara tegas dari paham tentang jasa manusia. Martabat manusia bukan soal tingkatan, tetapi soal nilai intrinsik.

Manusia memiliki martabat yang sama. Apa yang mendasari klaim kesetaraan itu? Menurut Viastos, titik pijak kesetaraan martabat manusia harus bertolak dari adanya kenyataan bahwa kita melihat dunia seseorang dari sisi tilik dia. Semua manusia setara karena semua manusia memiliki sisi tiliknya sendiri, suatu sudut unik dari mana manusia memandang dunianya (Ceunfin, 2004:151–152). Itu berarti bahwa kita memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk membentuk dirinya sesuai dengan cita-cita dirinya.

Skinner melihat gagasan tentang martabat manusia berkaitan dengan gagasan tentang kebebasan manusia (Skinner, 1971:50–55). Mengakui manusia sebagai makhluk yang bermartabat berarti menerima dia sebagai makhluk yang bebas. Kebebasan memungkinkan manusia untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan cita-cita dirinya. Cita-cita diri yang dimaksud adalah perwujudan diri manusia sebagai manusia.

Martabat manusia tidak diturunkan dari tindakan atau dari status yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi martabat adalah nilai intrinsik dalam diri manusia. Martabat dalam dirinya sendiri bukan prinsip moral, tetapi ia adalah sumber semua prinsip moral. Martabat manusia menjadi dasar dan patokan semua prinsip moral (Moltmann, 1984:8).

Manusia dan Hukum Moral

Manusia adalah makhluk yang berada dalam dunia. Ia menempati posisi tertentu dalam alam. Hal ini, dipandang dari perspektif pengamatan indrawi, merupakan suatu kebenaran. Dengan demikian, manusia merupakan bagian dari alam. Dalam alam berlaku determinisme kausal. Apakah manusia tunduk kepada determinisme ini?

Dalam hukum yang deterministik tidak ada pilihan lain, selain bahwa sesuatu memang terjadi seperti itu. Determinisme dalam alam meniadakan sebuah pilihan bebas. Jika manusia merupakan bagian dari alam dan taat pada hukum alam, maka manusia hampir tidak ada bedanya dengan kuda,

kerbau, kambing, dan lain-lain. Dunia yang deterministik menurut Kant, hanya berhubungan dengan dunia fenomena, tetapi hal ini tidak berhubungan dengan dunia noumena, dunia sebagaimana adanya itu sendiri. Mengenal dunia dalam dirinya sendiri bukanlah kompetensi inderawi manusia.

Menurut Kant, segala sesuatu dalam alam bekerja menurut hukum-hukum. Hanya makhluk yang berbudi saja yang mempunyai kemampuan untuk bertindak menurut idea hukum-hukum, yakni menurut prinsip-prinsip. Kemampuan untuk bertindak menurut idea tentang hukum-hukum disebut kehendak (Moltmann, 1984:118–121). Manusia mempunyai hukumnya sendiri dalam menentukan tindakannya. Hukum yang berasal dari budi itu adalah hukum moral. Hukum moral, menurut Kant, merupakan sesuatu yang apriori dan murni. Hukum moral itu apriori karena tidak diturunkan dari pengalaman. Ia murni karena tidak berisi gagasan-gagasan yang berdasarkan pengalaman tentang bagaimana sesuatu itu. Ia murni karena berisi proposisi-proposisi yang berasal dari akal budi. Ia murni karena ia bukan sintesa dari berbagai pengalaman yang diceraip secara inderawi dan disistematisasi oleh rasio manusia.

Hukum moral itu murni dan apriori, menurut Kant, dapat dimengerti oleh semua makhluk yang berbudi:

Saya berasumsi bahwa ada hukum moral murni yang benar-benar ada yang sepenuhnya bersifat apriori yang menentukan tindakan-tindakan, yakni penggunaan kebebasan makhluk rasional dan bahwa hukum itu memerintahkan secara absolut dan dengan demikian niscaya mutlak. Saya mengajukan asumsi dengan menarik bukan hanya kepada bukti-bukti dari para moralis yang paling dicerahkan, tetapi juga kepada keputusan-keputusan moral dari setiap orang, jika dia hanya mencoba untuk memikirkan hukum semacam itu dengan jelas (Acton, 2003:15).

Kant yakin bahwa hukum moral itu diakui oleh semua orang yang berbudi. Semua orang mampu bertindak menurut hukum moral. Kemampuan untuk bertindak menurut hukum moral ini mungkin karena manusia mempunyai akal budi praktis. Akal budi praktis manusia berfungsi lepas dari berbagai penentuan pengalaman empiris setiap kali manusia memutuskan untuk bertindak.

Prinsip Tertinggi Moralitas

Kehendak Baik dan Kewajiban Moral

Ada banyak hal yang bisa diberi predikat baik. Misalanya, "anak yang baik", "guru yang baik", atau

"pastor yang baik", dan lain-lain. Menurut Kant, dari sekian banyak hal yang bisa disebut sebagai sesuatu yang baik, hanya ada satu yang baik tanpa batas atau tanpa kualifikasi, yakni kehendak baik (Kant, 1964:61).

Menegaskan kehendak baik sebagai baik tanpa batas tidak berarti bahwa Kant menyangkal hal-hal lain yang kita sebut sebagai sesuatu yang baik. Kepintaran, kecakapan, keberanian, kekayaan, dan lain-lain adalah sesuatu yang baik, tetapi bukan baik secara mutlak. Mereka menjadi tidak baik bila digunakan orang yang berkehendak jahat, tetapi kehendak baik selalu baik. Ia baik dalam dirinya sendiri (Kant, 1964:62).

Ide tentang kehendak baik berhubungan dengan gagasan tentang "*good person*" atau "*person of good will*". Apa yang membuat seorang pribadi itu baik adalah urusan kehendak. Hal ini dapat dipahami apabila kita memahami kehendak sebagai sesuatu yang berhubungan dengan moralitas. Kehendak baik menuntun kita untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai dengan eksistensi kita sebagai makhluk rasional (Anderson dalam Chang, 1997:92).

Kehendak baik sebagai sesuatu yang baik dalam dirinya sendiri seringkali menimbulkan kebingungan. Kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa sesuatu itu baik selalu berhubungan dengan sesuatu yang lain. Konsep tentang kehendak baik dipahami bila kita memahami apa yang dimaksudkan Kant dengan kewajiban moral.

Kehendak baik adalah kehendak yang putusan-putusannya ditentukan seluruhnya oleh hukum moral. Manusia memandang hukum ini sebagai pembatas bagi keinginan-keinginan atau hasrat-hasrat mereka. Sebuah tindakan mempunyai nilai moral apabila tindakan itu dilakukan demi kewajiban. Kewajiban dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Kehendak yang bertindak demi kewajiban adalah kehendak baik.

Kehendak baik mengejawantahkan dirinya dalam bertindak demi kewajiban. Kehendak baik menuntun seseorang untuk bertindak demi kewajiban. Penilaian moral terhadap suatu tindakan harus dibangun di atas dasar kewajiban. Moralitas suatu tindakan tidak ditentukan oleh tujuan (melawan teleologisme) tetapi tindakan yang dilakukan demi kewajiban semata-mata.

Motif Kewajiban: Kewajiban demi Kewajiban itu Sendiri

Etika Stoa, jauh sebelum Kant, menekankan peranan kehendak dalam bertindak. Stoa merupakan

etika pertama yang menekankan kewajiban, meskipun etika stoa masih dalam kerangka refleksi etika Yunani yang menekankan kebahagiaan sebagai tujuan tindakan manusia. Kebahagiaan terletak dalam tekad kehendak untuk melakukan kewajiban. Keutamaan, dalam perspektif Sota, adalah kesadaran akan kewajiban (Suseno, 1997:56–59). Meskipun etika Stoa berbicara tentang kewajiban, namun stoisme kelihatannya kurang mendasar dalam membicarakan tentang kebebasan.

Bertentangan dengan pandangan stoisme yang materiil-deterministik, manusia, menurut Agustinus, memiliki kehendak bebas. Di sini Agustinus berbicara tentang hubungan antara hukum ilahi dan kehendak bebas manusia. Kehendak manusia, dalam hubungan dengan hukum ilahi, adalah bebas. Karena itu, manusia dapat menaati hukum ilahi, tetapi juga tidak dapat menaatinya. Penilaian moral terhadap tindakan manusia diletakkan dalam kehendaknya. Inti moralitas terletak dalam sikap hatinya dan bukan akibat tindakannya. Dengan ini, Agustinus menolak segala macam etika sukses. Nilai moral manusia ditentukan oleh sikap hatinya (Suseno, 1997:71–72).

Thomas Aquinas, mengikuti pandangan Agustinus, menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak. Kebebasan ini menjadi dasar bagi tuntutan pertanggungjawaban terhadap sebuah perbuatan. Thomas Aquinas membedakan *actiones humanae* dan *actiones hominis*. *Actiones humanae* adalah kegiatan yang khas manusia, sedangkan *actiones hominis* adalah kegiatan yang bukan khas manusia. *Actiones humanae* adalah tindakan yang berada di bawah kendali manusia. Manusia wajib memberikan pertanggungjawaban atas *actiones humanae* ini (Vernon, 1967:112).

Kant secara radikal berbicara tentang kewajiban. Kant tidak mendasarkan nilai moral tindakan manusia pada tindakan yang sekedar sesuai dengan kewajiban, tetapi tindakan yang dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Kant secara tegas membedakan antara bertindak yang sesuai dengan kewajiban dan bertindak demi kewajiban itu sendiri (Copleston, 1960:108–109).

Distingsi ini akan diperjelas dengan beberapa contoh di bawah ini. *Pertama*, seorang pedagang yang tidak menjual barang dengan harga yang berlebihan kepada pembeli yang tidak berpengalaman. Hal ini tentunya sesuai dengan kewajiban untuk bersikap jujur. Namun hal ini belum menunjukkan apa-apa mengenai nilai moral perbuatan itu. Bisa jadi si

pedangan berbuat begitu supaya disenangi langganannya, dan dengannya dagangannya semakin laris sebab ia dikenal memiliki kejujuran hati. Menurut Kant, tindakan seperti itu tidak memiliki nilai moral.

Kedua, seorang yang mau mempertahankan hidup. Mempertahankan hidup adalah kewajiban, tetapi setiap orang juga memunyai kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Jika saya mempertahankan hidup karena saya memunyai kecenderungan untuk melakukan itu, maka tindakan itu tidak memiliki nilai moral. Tetapi jika tindakan untuk mempertahankan hidup dilakukan karena kesadaran bahwa itu adalah kewajibanku, maka tindakan itu memiliki nilai moral. Kewajiban itu yang memberi nilai moral pada sikap dan tindakan saya.

Tindakan yang dilakukan karena kewajiban dan demi kewajiban itu sendiri saja yang memunyai nilai moral yang mutlak. Karena itu, bagi Kant, perintah untuk mencintai sesama dan bahkan musuh kita, sebagaimana yang diajarkan Yesus bagi orang Kristen, harus dipahami dalam arti kewajiban. Menempatkan cinta dalam perspektif kewajiban memungkinkan cinta memunyai basis yang kokoh dan permanen. Mencintai merupakan suatu hal yang seharusnya. Cinta bukan soal perasaan subjektif.

Nilai moral suatu tindakan bukan terletak pada maksim tindakan, bukan pada tujuan yang dicapai. Moralitas suatu perbuatan tidak berhubungan dengan realisasi objek tindakan, tetapi hanya pada prinsip kehendak (Kant, 1964:67–68). Tujuan-tujuan atau akibat-akibat tidak bisa dijadikan sebagai sumber bagi nilai moral yang mutlak bagi tindakan kita. Nilai moral suatu tindakan terletak dalam prinsip a priori kehendak bahwa kewajiban dilaksanakan demi kewajiban itu sendiri. Kant menempatkan dasar penilaian moral pada motif pribadi dalam melakukan sesuatu. Dengan ini Kant menolak teori tradisional (teori yang bercorak eudaimonistik dan teleologis) dan membuka tradisi deontologis secara radikal. Kant menenun rumusan yang solid sebagai satu-satunya dasar bagi moralitas, yakni imperatif kategoris.

Kant bertolak dari fungsi kehendak. Kehendak berfungsi untuk memilih satu tindakan dari sekian kemungkinan tindakan. Dalam hubungan dengan persoalan moral, kehendak sesungguhnya dipengaruhi oleh pertimbangan yang rasional objektif dan bukan pertimbangan subjektif seperti emosi. Moralitas berhubungan dengan keharusan. Keharusan ini mungkin lewat pertimbangan rasional. Pertimbangan rasional yang memengaruhi kehendak harus menjadi prinsip tunggal kewajiban.

Tindakan yang dilakukan demi kewajiban didasarkan pada rasa hormat terhadap hukum moral. Kant mengatakan bahwa kita bertindak karena hormat terhadap hukum moral. Kewajiban merupakan keharusan untuk bertindak karena hormat terhadap hukum. Bertindak demi kewajiban adalah bertindak karena hormat terhadap hukum begitu saja. Hormat terhadap hukum moral itu sangat penting karena hukum moral itu berasal dari akal budi manusia sendiri.

Kant sudah mengatakan bahwa kehendak baik adalah yang baik tanpa batas, terwahyu dalam tindakan demi kewajiban, bahwa kewajiban adalah bertindak karena hormat terhadap hukum dan bahwa hukum secara esensial bersifat universal. Ini kelihatannya sangat abstrak, tetapi bukan kosong. Pertanyaan kita adalah bagaimana ini diangkat ke persoalan moral konkret dalam hidup?

Untuk menjawab pertanyaan ini Kant membuat distingsi antara maksim atau prinsip formal dan material (Tjahjadi, 1991:53–55). Maksim material adalah prinsip subjektif yang memerintahkan orang melakukan perbuatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Misalnya, orang bunuh diri supaya terhindar dari penderitaan seumur hidup. Prinsip material itu berbunyi: "Saya akan bunuh diri kapanpun kehidupan ini memberikan lebih banyak penderitaan daripada kesenangan kepada saya".

Maksim formal adalah maksim yang memerintahkan kita melakukan begitu saja kewajiban kita apapun wujudnya. Maksim formal bersifat *a priori*. Menurut Kant, maksim formal yang bersifat *a priori* merupakan sumber bagi nilai moral. Jadi, moralitas suatu tindakan terdapat pada maksim yang mentaati hukum universal begitu saja (Copleston, 1960:112).

Imperatif Kategoris

Pertama, Pemahaman Umum Tentang Imperatif

Gagasan kunci dalam *Groundwork* adalah imperatif kategoris. Kant mengatakan bahwa segala sesuatu dalam alam bekerja menurut-hukum. Hanya makhluk yang berbudi saja yang memunyai kemampuan untuk bertindak menurut idenya atau gagasannya tentang hukum-hukum, yakni menurut prinsip-prinsip. Hanya makhluk berbudi juga yang memiliki kehendak (Kant, 1964:80). Akal budi membuat manusia bertindak menurut konsepsi tentang hukum. Dengan kemampuan ini manusia dapat memilih prinsip-prinsip yang menuntun tindakan-tindakannya sehingga dia menjadi pelaku. Dengan ini Kant

menegaskan kekhasan manusia bila dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Manusia adalah makhluk berbudi yang tidak sempurna. Manusia sering jatuh dan lemah lantaran dorongan irasional dan nafsu-nafsu dalam dirinya (Tjahjadi, 1991:71–72). Manusia karena kelemahannya bisa merelativir apa yang niscaya dilakukan. Selain itu, ia menjalankan banyak hal demi tujuan subjektif, yakni popularitas diri.

Prinsip objektif mengandung suatu keharusan bagi sebuah kehendak. Prinsip yang merupakan keharusan bagi kehendak ini disebut perintah. Bentuk dari perintah ini disebut imperatif. Imperatif-imperatif diungkapkan dengan "harus". Imperatif-imperatif itu menyatakan sesuatu itu baik dilakukan atau tidak baik dilakukan (Kant, 1964:81, Greene, 1967:297).

Kedua, Jenis-Jenis Imperatif

Imperatif Hipotetis. Imperatif hipotetis adalah perintah bersyarat. Suatu tindakan dilakukan demi mencapai tujuan tertentu. Tujuan menentukan nilai moral tindakan seseorang. Bentuk imperatif kategoris itu dapat dirumuskan sebagai berikut: jika kita menghendaki sesuatu maka kita harus juga menghendaki sesuatu yang memungkinkan pencapaiannya. Imperatif hipotetis hanya menyatakan bahwa suatu tindakan baik bagi suatu tujuan yang mungkin diinginkan.

Imperatif hipotetis bisa bersifat problematis dan juga asertoris. Jika tujuan yang dicapai adalah sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin kita kehendaki, maka imperatifnya bersifat problematis. Misalnya, sewaktu kanak-kanak, kita tidak tahu pasti apa yang menjadi tujuan hidup kita sebenarnya. Karena itu banyak sarana disediakan oleh orang tua untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan kita. Tujuan akhir adalah sebuah kemungkinan. Dalam menggunakan sarana yang disediakan bisa terjadi pertentangan karena orang belum tahu apa yang mau dicapai (Kant, 1964:83).

Imperatif hipotetis asertoris berkaitan dengan satu tujuan yang ingin dicapai oleh semua orang tanpa kecuali. Hal itu adalah kebahagiaan (Greene, 1967:300). Kebahagiaan dilihat sebagai sesuatu yang niscaya didambakan oleh manusia. Tetapi apa yang pasti untuk mencapai kebahagiaan seringkali berbeda pada setiap orang. Setiap orang bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan.

Imperatif Kategoris. Imperatif kategoris tidak mengandung "if". Moralitas hanya dinyatakan

dalam imperatif-imperatif yang bersifat kategoris. Jika kewajiban adalah sebuah konsep untuk mendapatkan makna dan otoritas yang sah atas tindakan-tindakan kita, maka ini hanya dinyatakan dalam imperatif-imperatif yang bersifat kategoris (Scruton, 1982:68).

Imperatif kategoris adalah perintah yang menunjukkan suatu tindakan yang secara objektif mutlak perlu pada dirinya sendiri, terlepas dari kaitannya dengan tujuan lain (Greene, 1967:298). Prinsip imperatif kategoris disebut oleh Kant sebagai prinsip praktis apodiktis sebab prinsip itu menyatakan suatu tindakan yang secara objektif mutlak perlu pada dirinya sendiri tanpa mengacu pada tujuan tertentu. Imperatif kategoris merupakan perintah kesesuaian yang bersifat mutlak dan tindakan yang diwajibkan adalah baik dalam arti moral, baik dalam dirinya sendiri.

Dalam imperatif kategoris, prinsip objektif tidak memunyai syarat. Prinsip ini akan sepenuhnya ditaati oleh makhluk berbudi artinya makhluk yang kendati memiliki kecenderungan-kecenderungan empiris, namun tidak mau dikuasai oleh kecenderungan-kecenderungan itu. Imperatif kategoris dapat dirumuskan sebagai berikut: "Lakukanlah ini atau itu!". Imperatif kategoris mengandung kewajiban. Imperatif kategoris tidak berhubungan dengan tindakan tertentu dan dengan berbagai akibat dari padanya, melainkan dengan bentuk dan prinsip-prinsip yang dari padanya imperatif itu berasal. Baiknya tindakan yang diperintahkan oleh imperatif kategoris secara hakiki ditentukan oleh tekad batin dan bukan oleh akibat-akibat yang terjadi (Scruton, 1982:62).

Ketiga, Pokok-Pokok Paham Imperatif Kategoris

Hukum Umum/Universal Law. Menurut Kant, Imperatif kategoris memerintahkan orang agar bertindak menurut prinsip objektif. Prinsip ini berlaku bagi semua makhluk berakal budi. Jika tindakan kita diletakkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka prinsip tindakan kita bersifat material. Prinsip material ini melemahkan tuntutan imperatif kategoris. Tuntutan imperatif kategoris yang bersifat mutlak terjamin apabila tindakan kita didasarkan pada prinsip formal-objektif. Prinsip formal mengandung syarat tindakan yang harus dipenuhi, sedangkan prinsip material memuat apa isi tindakan. Kant merumuskan prinsip hukum umum sebagai berikut: "Bertindaklah selalu berdasarkan maksim yang melaluinya engkau bisa sekaligus menghendaknya

menjadi hukum umum" (Kant, 1964:88). Inilah prinsip formal tertinggi kehendak.

Kant mempertentangkan maksim dengan hukum. Maksim adalah prinsip tindakan yang bersifat subjektif. Karena itu, hal ini hanya berlaku untuk subjek tertentu. Sedangkan hukum adalah sesuatu yang bersifat objektif dan berlaku secara universal bagi semua makhluk berbudi (Acton, 2003:43). Maksim dapat menjadi hukum umum kalau maksim itu berlaku untuk semua makhluk rasional. Karena itu, maksim yang dijadikan sebagai hukum universal menjadi dasar tindakan kita. Kita bisa menghasilkan banyak maksim, tetapi maksim-maksim itu harus diuji apakah mereka bisa diuniversalisasikan.

Berdasarkan prinsip hukum umum di atas Kant mau menandakan bahwa saya wajib untuk hanya mengambil, sebagai patokan tindakan saya, kaidah yang bisa saya kehendaki harus berlaku bagi semua orang. Prinsip dasar dalam bertindak adalah memeriksa tindakan itu apakah ia bisa diuniversalisasikan. Apa yang saya sadari sebagai kewajiban dalam hatiku, seharusnya juga menjadi kewajiban bagi mereka yang berada dalam situasi yang sama dengan saya (Hazlitt, 2003:183–187). Itu tidak berarti bahwa semua orang harus mengikuti pendapat pribadi saya. Apa yang saya yakini sebagai kewajiban adalah sesuatu yang melewati pertimbangan bahwa hal itu bisa diuniversalisasikan. Tidak semua hal yang saya pikirkan bisa diuniversalisasikan. Dengan ini bahaya subjektivisme bisa dihindari.

Dengan prinsip hukum umum ini Kant mau menegaskan bahwa tindakan kita tidak pernah sepi dari kehidupan bersama. Kita bertindak selalu dalam konteks ada bersama dengan orang lain. Ada bersama orang lain menuntut bahwa tindakan kita harus didasarkan pada hukum moral yang diakui oleh semua makhluk rasional.

Manusia sebagai Tujuan dalam Dirinya Sendiri. Pada uraian sebelumnya penulis sudah menjelaskan distingsi yang dibuat Kant antara harga dan martabat. Distingsi ini memiliki kaitan yang erat dengan diferensiasi antara nilai barang dan manusia. Pandangan tentang manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri mempertegas perbedaan antara harga dan martabat.

Manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri karena manusia mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri menuntut sebuah sikap respek. Respek terhadap manusia adalah kewajiban moral. Sikap ini merupakan tuntutan moral (Raz, 2001:125).

Kant mengakui bahwa manusia memiliki nilai luhur. Manusia mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Kant menegaskan hal ini dengan membedakan antara sarana dan tujuan. "Apa yang melayani kehendak sebagai dasar subjektif bagi penentuan dirinya adalah sebuah tujuan; dan...sebaliknya, apa yang terkandung hanya dasar kemungkinan sebuah tindakan yang akibatnya adalah sebuah tujuan adalah sarana" (Kant, 1964:95).

Dari distingsi antara tujuan dan sarana, Kant lalu membedakan tujuan subjektif dengan tujuan objektif. Tujuan subjektif adalah tujuan yang semata-mata ditentukan oleh hasrat orang yang bersangkutan saja. Dasar dari semua hasrat manusia adalah impuls. Aspek impulsif ini membuat tujuan tindakan manusia selalu berubah. Dengan demikian nilainya bersifat relatif. Tujuan subjektif adalah dasar bagi imperatif hipotetis. Tujuan objektif adalah tujuan yang semata-mata ditentukan oleh kehendak objektif. Tujuan objektif bersifat umum dan mutlak. Dasar objektif tindakan manusia adalah motif. Tujuan objektif ini berlaku secara universal bagi semua makhluk yang berakal budi. Tujuan objektif merupakan dasar bagi imperatif kategoris.

Kita mengandaikan bahwa ada sesuatu yang eksistensinya mempunyai dalam dirinya sebuah nilai absolut. Sesuatu yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri dapat menjadi sebuah dasar yang menentukan hukum-hukum. Sesuatu yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri mengandung imperatif kategoris. Manusia, menurut Kant, berada sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Dia harus dalam segala tindakannya, entah diarahkan kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain selalu dipandang pada waktu yang sama sebagai tujuan (Kant, 1964:95). Manusia tidak dapat direduksi ke dalam tujuan lain. Hal ini ditekankan karena manusia adalah makhluk yang berakal budi dan berkehendak. Manusia secara sadar menentukan tindakannya berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya.

Untuk mempertegas pandangan tentang manusia sebagai tujuan, Kant membedakan barang dan persona (Kant, 1964:96). Makhluk-makhluk rasional disebut persona-persona karena mereka dari kodratnya sudah bernilai sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Barang-barang adalah sesuatu yang bernilai relatif, karena itu mereka bisa dijadikan sarana. Sedangkan makhluk yang berakal budi atau rasional disebut sebagai persona. Manusia sebagai persona menjadi dasar tuntutan etis bahwa mereka mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Karena itu, manusia tidak pernah diperlakukan sebagai sarana.

Manusia sebagai persona adalah tujuan objektif. Karena itu, tidak ada tujuan lain di atasnya. Menempatkan tujuan lain di atas tujuan objektif ini berarti membuat persona menjadi sarana. Persona sesungguhnya adalah tujuan objektif, yakni realitas yang nilainya ada pada dirinya sendiri dan karena itu bernilai mutlak. Tanpa persona sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang bersifat mutlak maka tidak ada prinsip tertinggi tindakan dan tidak ada pula imperatif kategoris (Kant, 1964:97).

Imperatif kategoris seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya berlaku bagi makhluk rasional. Dasar dari gagasan ini adalah manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Memahami manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri adalah merupakan cara yang harus ditempuh untuk memahami eksistensi kita. Ini adalah cara tunggal memandang manusia.

Manusia adalah dasar dan tujuan dari imperatif moral. Manusia adalah pusat moralitas. Kant merumuskan prinsip manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri sebagai berikut: "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia entah di dalam personamu ataupun di dalam persona setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka" (Kant, 1964:97).

Gagasan tentang manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri menarik perhatian beberapa filsuf. Gagasan ini mengantar orang pada gagasan tentang respek terhadap persona. Persona sebagai hal yang esensial berhubungan dengan kemanusiaan. A.C. Ewing, seorang filsuf kontemporer, mengakui pengaruh gagasan Kant terhadap berbagai gerakan kemanusiaan. Ia melihat bahwa gagasan ini menjadi roh yang menggerakkan berbagai gerakan meningkatkan respek terhadap manusia (Hazlitt, 2003:188).

Joseph Raz mengakui bahwa filsafat moral Kant mengandung ajaran tentang respek terhadap manusia. Pandangan Kant memberikan kontribusi bagi pemikiran tentang subjek pada abad ke-18. Tetapi menurut Raz, ada kesulitan dalam memahami gagasan Kant tentang respek berhubungan dengan pandangan tentang manusia sebagai makhluk fenomenal dan noumenal (Raz, 2001:131). Manusia sebagai makhluk fenomenal dan noumenal akan membingungkan apabila kita memahaminya sebagai dua subjek dalam diri manusia yang satu. Tetapi gagasan Kant tentang manusia sebagai makhluk noumenal dan fenomenal tidak berarti bahwa ada dua subjek dalam diri manusia. Dengan distingsi ini, Kant mau menegaskan bahwa hukum-hukum yang

dipakai untuk memastikan apa yang terjadi dalam alam tidak bisa dipakai untuk mengukur tindakan manusia. Apa yang mendorong manusia untuk bertindak berhubungan dengan aspek noumenal dalam dirinya. Dengan itu, kita memandang manusia bukan sebagai makhluk yang terdiri dari unsur materi saja seperti yang terdapat pada segala sesuatu yang lain dalam alam. Aspek noumenal ini berhubungan dengan akal budi manusia, yang merupakan kekhasan manusia.

Prinsip hukum umum menggarisbawahi bahwa hendaknya maksim kita bisa berlaku bagi setiap orang. Ajaran Kant tentang persona kiranya berarti demikian: dalam memilih dan menentukan maksim kita sebagai kaidah tindakan, kita wajib memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari dan tentang pihak lain. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang dapat diremehkan begitu saja.

Prinsip manusia sebagai tujuan adalah salah satu gagasan kunci era pencerahan. Manusia harus diangkat dan dipandang sebagai persona dan bukan sebagai sarana. Prinsip ini bertujuan untuk menegaskan respek terhadap manusia sebagai kewajiban yang bersifat mutlak.

Prinsip manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri mengandung dua arah yakni kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap orang lain. Kewajiban terhadap diri sendiri untuk menghargai persona yang ada dalam diri sangat nyata dalam contoh kasus bunuh diri. Bunuh diri adalah salah satu kejahatan terhadap persona dalam diri sendiri. Hal ini bertentangan prinsip moral bahwa saya tidak boleh menghancurkan persona yang ada di dalam diri saya. Kejahatan terhadap diri sendiri lewat bunuh diri bukan lagi menjadi persoalan pribadi tetapi juga masalah kemanusiaan umum. Itu adalah kejahatan terhadap kemanusiaan.

Kewajiban untuk menghargai persona dalam diri orang lain nampak dalam contoh tentang membuat janji palsu. Membuat janji palsu adalah bentuk kejahatan terhadap persona dalam diri orang lain. Pelecehan terhadap persona orang lain juga nampak secara jelas dalam hubungan dengan tindakan para penindas hak asasi manusia (Kant, 1964:97). Manusia semestinya dilihat sebagai makhluk yang mampu merealisasikan tujuan kehidupan bersama, karena itu ia harus diikutsertakan dalam pencapaian tujuan bersama, bukannya diperalat untuk mencapai tujuan.

Kant menegaskan bahwa putusan-putusan moral berkaitan dengan dunia kewajiban. Kewajiban moral adalah sesuatu yang *a priori*. Ia tidak diturunkan

dari pengalaman. Demikian juga dengan prinsip manusia sebagai tujuan tidak berasal dari pengalaman empiris. Prinsip ini berlaku universal karena itu pengalaman tidak bisa menjamin prinsip ini. Kedua, di dalam prinsip ini manusia sebagai persona dipahami sebagai tujuan objektif. Manusia sebagai persona adalah dasar imperatif kategoris.

Otonomi Kehendak dan Heteronomi Kehendak

Pertama, otonomi kehendak sebagai prinsip tertinggi moralitas. Kant menegaskan bahwa prinsip humanitas tidak berasal dari pengalaman empiris. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, ia tidak berasal dari pengalaman karena bersifat universal. Pengalaman empiris hanya menghasilkan sesuatu yang partikular. *Kedua*, ia merupakan tujuan objektif. Sesuatu yang objektif berlaku untuk semua makhluk rasional. Hukum moral hanya mungkin didasarkan atas universalitas dan objektivitas (Kant, 1964:98).

Kant merumuskan otonomi kehendak sebagai berikut: "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga kehendak melalui maksimnya bisa sekaligus mewujudkan dirinya sebagai yang membuat hukum umum" (Kant, 1964:98). Formula ini memberi supremasi universal bagi makhluk rasional sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Rumusan ini mengeksplisitkan pandangan Kant bahwa imperatif kategoris mengikat kita bukan untuk mentaati hukum semata-mata tetapi mentaati hukum yang kita buat dan kehendaki sendiri.

Hukum moral mewajibkan kita melalui akal budi atau kehendak rasional kita. Akal budi bersifat universal. Hasrat dan selera pribadi merupakan milik pribadi kita, tetapi ia tidak bisa diuniversalisasikan. Ia selalu berbeda dari satu orang ke orang lain. Orang mewajibkan dirinya untuk menjalankan suatu perintah yang didasarkan pada kehendak rasional. Akal budi mempersoalkan mengapa kita melakukan sesuatu. Ia bisa menolak perintah apa pun dari siapa saja yang bertujuan untuk menonjolkan otoritasnya sebagai pemberi perintah. Perintah dengan tujuan seperti itu tidak wajib untuk dijalankan, karena orang yang akan terpaksa melakukannya akan bertindak sebagai sarana.

Perintah yang rasional menurut Kant tidak berhubungan dengan sekelompok orang dalam lingkup tertentu, tetapi mencakup komunitas umum manusia bebas. Dalam komunitas seperti ini orang hanya bertindak atas cara yang diterima oleh akal budi semua anggota komunitas. Orang menjalankan perintah

sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya. Karena, ia, sebagai makhluk rasional, termasuk pembuat perintah (Acton, 2003:83).

Menjalankan perintah karena ketakutan akan hukuman atau kekuatan penguasa tidak mengandung nilai moral, meskipun perintah itu dijalankan dengan baik. Dalam konteks seperti ini orang melaksanakan perintah bukan karena perintah dari akal budi tetapi oleh dorongan kepentingan diri, yakni membebaskan diri dari siksaan. Ketaatan ini, meskipun legal, tidak bernilai moral.

Kant menyatakan bahwa nilai moral suatu tindakan terletak dalam kenyataan bahwa tindakan dilakukan demi kewajiban, bukan demi kepentingan diri. Karena tindakan yang dilakukan demi kepentingan diri tidak mengandung tujuan universal, sementara hukum moral bersifat universal. Orang yang bertindak demi kewajiban berarti orang bertindak atas apa yang diterima oleh semua komunitas makhluk rasional.

Otonomi adalah kemampuan untuk mentaati hukum yang dibuat sendiri. Hanya apabila kita memahami kehendak sebagai yang membuat dan mentaati hukum yang dibuat sendiri, kita bisa mengerti bagaimana suatu perintah bisa meniadakan pertimbangan kepentingan egoistis. Ciri hakiki dari imperatif kategoris adalah orang membuat dan mentaati hukum berdasarkan kehendaknya sendiri.

Menurut Kant prinsip tertinggi moralitas terletak dalam gagasan tentang otonomi ini. Kant mengeritik pandangan moral sebelumnya yang tidak menempatkan otonomi sebagai prinsip moralitas. Orang yang mentaati hukum yang berasal dari luar dirinya tidak bisa mengklaim diri sebagai pribadi yang bermoral karena kekuatan dari luar diri yang memaksa seseorang untuk bertindak. Menurut Kant, para filsuf sebelumnya gagal menemukan prinsip tertinggi moralitas. Mereka menemukan bukan kewajiban moral tetapi kehendak yang didasari kepentingan tertentu.

Martabat manusia, menurut Kant, ditemukan di dalam manusia yang otonom. Manusia yang otonom adalah manusia yang menentukan sendiri hukum bagi tindakannya. Manusia yang membuat hukum ini adalah persona. Manusia sebagai persona mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu sikap yang pantas berhadapan dengan sesama manusia adalah sikap respek. Manusia tidak pernah diperlakukan sebagai sarana, tetapi sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.

Kedua, heteronomi kehendak. Prinsip heteronomi kehendak adalah keharusan suatu tindakan yang berasal dari sesuatu yang berasal dari luar kehendak manusia. Otonomi memungkinkan kehendak memiliki hukumnya sendiri, sedangkan heteronomi, kehendak tidak memiliki hukumnya sendiri. Saya wajib melakukan sesuatu karena saya menghendaki sesuatu yang lain.

Prinsip heteronomi terdiri atas dua macam, yakni prinsip heteronomi yang bersifat empiris dan prinsip heteronomi yang bersifat rasional. Prinsip heteronomi empiris berasal dari prinsip kebahagiaan. Ini didasarkan pada perasaan kodrati atau perasaan moral. Sedangkan prinsip heteronomi rasional adalah berasal dari prinsip kesempurnaan. Hal ini didasarkan pada konsep rasional tentang kesempurnaan sebagai akibat yang mungkin dari kehendak kita atau konsep tentang kesempurnaan eksistensi diri sebagai sebab yang menentukan kehendak kita (Kant, 1964:109).

Prinsip heteronomi bersifat empiris bila bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Gagasan tentang kebahagiaan mengacu pada terpuasnya hal-hal di bidang indrawi. Kant mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan karena dorongan perasaan belas kasihan tidak bernilai moral. Prinsip heteronomi yang bersifat rasional bertujuan untuk mencapai kesempurnaan. Menurut Kant orang diwajibkan secara moral untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Meskipun demikian, Kant tetap menolak prinsip heteronomi ini karena di dalam prinsip ini tetap terjadi perendahan terhadap persona. Prinsip ini mengharuskan kita untuk melakukan kewajiban demi perealisasi diri semata-mata.

Menurut Kant, etika teonomis juga bersifat heteronom. Etika teonomis menegaskan bahwa kesempurnaan moral tercapai lewat melaksanakan hukum-hukum Allah. Jika kita memandang Allah sebagai yang mahakuasa maka kita mendasarkan moralitas pada ketakutan akan kehendak Allah dan tidak bisa dilawan. Berdasarkan pandangan tentang imperatif kategoris, menurut Kant, moralitas mengarah kepada agama tetapi moralitas tidak bisa diasalkan pada agama. Moralitas yang didasarkan pada kehendak Allah dituduh Kant sebagai moralitas yang mendasarkan dirinya pada sesuatu yang bersifat heteronom.

Kerajaan Tujuan-Tujuan

Manusia sebagai makhluk rasional menurut Kant harus memandang diri sebagai yang membuat

hukum universal melalui semua maksim kehendaknya. Gagasan ini membawa kita pada gagasan tentang kerajaan tujuan-tujuan. Kant memahami "*kingdom*" sebagai kesatuan sistematis semua makhluk rasional yang berbeda di bawah hukum-hukum umum.

Semua makhluk rasional berada di bawah hukum yang selalu memperlakukan mereka sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Dengan ini akan muncul kesatuan sistematis makhluk rasional di bawah hukum bersama yang objektif, yakni sebuah kerajaan tujuan. Kerajaan ini disebut kerajaan tujuan karena merupakan kesatuan sistematis semua makhluk rasional yang memunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Dalam kerajaan tujuan ini manusia hanya taat kepada hukum yang dikehendaknya sendiri.

Dalam kerajaan tujuan-tujuan ini, kewajiban tidak didasarkan pada perasaan, impuls, dan kecenderungan, tetapi hanya pada relasi yang memandang kehendak makhluk rasional sebagai yang membuat hukum. Karena jika kita tidak menganggap dia sebagai yang membuat hukum, maka ia tidak mengandung tujuan dalam dirinya sendiri (Kant, 1964:102).

Kebebasan sebagai Syarat yang Memungkinkan Imperatif Kategoris

Semua orang menginginkan kebebasan. Kebebasan berarti menentukan diri menurut pilihan yang dikehendaki sendiri (Grisez & Shaw, 1980:2). Kebebasan berhubungan dengan penentuan diri. Kebebasan sebagai sebuah determinasi diri berarti pembentukan kehidupan dan diri seseorang oleh pilihan-pilihannya. Pada level kebebasan seperti ini, kita dapat menentukan siapa kita (Grisez & Shaw, 1980:7).

Kant yakin bahwa kewajiban moral harus didasarkan atas kebebasan jika kewajiban moral bukan merupakan sesuatu yang ilusoris. Adanya kewajiban moral selalu mengandaikan adanya kebebasan. Tetapi kebebasan tidak dapat dibuktikan secara teoritis. Ia adalah sebuah pengandaian mutlak untuk kewajiban moral. Kant menyatakan bahwa kehendak dalam segala tindakannya adalah sebuah hukum bagi dirinya sendiri. Makhluk rasional wajib bertindak hanya dengan maksim yang dikehendaki menjadi hukum-hukum (Kant, 1964:114).

Imperatif kategoris bukan merupakan sebuah proposisi analitis, tetapi sintetis a priori. Proposisi sintetis a priori ini mungkin kalau ada term ketiga yang mengikat subjek dan predikat. Saya wajib mengandaikan adanya term ketiga yang mengikatnya. Term

ketiga ini tidak terdapat dalam dunia indrawi. Ia adalah sebuah idea a priori.

Kant membuat justifikasi kemungkinan bagi sebuah proposisi sintetis a priori dengan menanyakan apa term ketiga yang mempersatukan term predikat dengan term subjek atau apa yang memungkinkan hubungan yang seharusnya antara keduanya. Imperatif kategoris tidak diperoleh dari proposisi analitis. Jika predikat tidak terdapat pada subjek melalui analisis, maka harus ada term ketiga yang mempersatukan mereka (Kant, 1964:115).

Kant mencari syarat yang perlu bagi kemungkinan kewajiban dan bertindak demi hukum sendiri atau syarat yang memungkinkan imperatif kategoris. Ia menemukan syarat itu dalam idea kebebasan. Kant menyatakan bahwa setiap makhluk rasional tidak dapat bertindak kecuali di bawah idea kebebasan yang dari sudut praktis sungguh bebas.

Kita mungkin dapat secara sederhana menyatakan bahwa Kant menemukan "dalam kebebasan" syarat bagi imperatif kategoris. Menurut Kant, kebebasan tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu, tentunya lebih tepat mengatakan bahwa syarat yang memungkinkan imperatif kategoris ditemukan "idea kebebasan". Kita tidak dapat bertindak secara moral demi kewajiban, kecuali di bawah "idea kebebasan". Kita otonom secara moral hanya di bawah idea kebebasan. Idea kebebasan merupakan keharusan bagi moralitas. Ia adalah syarat yang seharusnya bagi moralitas.

EVALUASI KRITIS TERHADAP FILSAFAT MORAL KANT

Keunggulan Filsafat Moral Kant

Manusia sebagai Tujuan dalam Dirinya Sendiri: Dasar Martabat Manusia.

Manusia adalah makhluk yang berada secara istimewa dalam dunia. Ia menduduki wilayah ciptaan yang istimewa bila dibandingkan dengan segala ciptaan yang lain. Keistimewaan manusia terletak dalam kenyataan bahwa ia tidak hanya terdiri dari unsur material, tetapi juga memunyai akal budi, kehendak dan hati nurani. Manusia bukan saja makhluk fenomenal, tetapi juga noumenal. Keistimewaan manusia juga terletak dalam kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berdistansiasi dengan dunia. Hal seperti ini tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lain. Kemampuan berdistansiasi memungkinkan manusia membebaskan dirinya dari pelbagai determinisme alam. Dengan berdistansiasi manusia mampu memberikan makna kepada dirinya dan kepada dunianya.

Salah satu hal yang sangat pasti dalam pemikiran Kant tentang manusia adalah bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang berbeda dari segala sesuatu yang lain dalam alam. Perbedaan ini terletak dalam kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak. Kant menegaskan ini dengan membuat distingsi yang tajam antara harga dan martabat, persona dan barang, tujuan dan sarana, tujuan objektif dan tujuan subjektif, nilai relatif dan nilai absolut, serta bernilai dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri dan bernilai untuk sesuatu yang lain.

Segala sesuatu yang mempunyai harga selalu mempunyai sesuatu yang lain yang bisa menggantikannya, sedangkan martabat manusia dicirikan oleh kenyataan bahwa ia melampaui yang berharga. Martabat manusia merupakan sesuatu yang tidak tergantikan. Segala sesuatu yang berharga mempunyai nilai relatif, karena mereka tidak pernah ada untuk dirinya sendiri dan tidak mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri, sedangkan manusia yang bermartabat mempunyai nilai absolut karena manusia mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri adalah persona. Persona adalah nilai absolut. Keabsolutan nilai persona karena persona mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri.

Kant mendasarkan pemikiran fundamental tentang manusia dengan menenun sebuah imperatif moral yang bersifat kategoris. Manusia sebagai makhluk yang bermartabat harus dilindungi dengan imperatif moral yang bersifat kategoris. "Betindaklah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia entah di dalam personamu ataupun di dalam persona setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan semata-mata sebagai sarana belaka". Kant yakin dengan imperatif moral seperti ini, keutuhan dan kemurnian martabat manusia terjamin. Dengan demikian, Kant menolak berbagai bentuk instrumentalisasi manusia dalam segala bidang kehidupan, kapan dan di mana saja. Komersialisasi dan eksploitasi tubuh dilarang. Demikian juga imperialisme, kolonialisme, perbudakan dan berbagai bentuk tindakan ahuman harus ditolak.

Suatu hal yang interesting dalam tenunan imperatif kategoris tentang manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri adalah bahwa imperatif moral itu tidak hanya ditujukan kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Hal ini penting karena respek terhadap persona yang ada di dalam diri sendiri mempunyai dampak terhadap respek terhadap persona

dalam diri orang lain. Setiap orang tidak boleh membiarkan dirinya untuk diperalat demi kepentingan ekonomi dan politik, maupun kepentingan industri tubuh.

Hemat penulis, tenunan moral imperatif kategoris memperlakukan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri adalah prinsip moral yang tidak akan pernah lenyap selama bumi masih ada. Prinsip ini akan selalu berlaku di mana saja, kapan saja dan dalam situasi apa saja. Setiap perjuangan untuk melindungi dan menegakkan martabat manusia harus dilandaskan pada prinsip ini. Prinsip ini harus menjadi spiritualitas perjuangan kemanusiaan.

Otonomi Kehendak: Manusia sebagai Makhluk yang Menentukan Diri

Manusia adalah makhluk yang ada bersama dengan orang lain. Ada bersama adalah sesuatu yang kompleks. Manusia berkonfrontasi dan berinteraksi dengan realitas sosial, politik, ekonomi, budaya, religi, dan lain-lain. Penjadian diri manusia terjadi dalam realitas yang kompleks ini. Isu sentral dalam konteks ini adalah bagaimana manusia menjadi pribadi moral dalam realitas yang kompleks ini?

Manusia adalah makhluk yang mampu menentukan diri. Penentuan diri ini dicirikan oleh ketaatan terhadap hukum yang berasal dari diri sendiri. Ini terjadi karena manusia adalah makhluk yang mampu membuat hukum bagi dirinya. Bagi Kant, hukum moral berasal dari manusia itu sendiri. Hukum moral hanya mewajibkan kita melalui akal budi praktis. Setiap orang tidak boleh mentaati perintah yang tidak dipahaminya. Mentaati hukum karena dipaksa atau ketakutan akan hukuman adalah sesuatu yang tidak bernilai moral. Mentaati perintah Tuhan karena takut akan neraka dan untuk dapat ticket ke surga adalah sesuatu yang tidak bernilai moral.

Manusia yang otonom adalah manusia yang mampu menentukan diri. Manusia ditawarkan berbagai kemungkinan untuk dipilih. Berhadapan dengan berbagai pilihan ini, seorang pribadi otonom dituntut untuk mempertimbangkan apa yang harus dipilihnya dan apa yang harus ditolak. Sebagai pribadi otonom, setiap orang harus mampu menentukan pilihannya karena ia sendiri memerintahkan untuk memilih hal itu.

Mengakui manusia sebagai makhluk yang otonom merupakan basis yang sangat kuat untuk memberikan respek terhadap manusia sebagai manusia. Mengakui manusia sebagai makhluk yang otonom berarti mendukung seseorang untuk menentukan

apa yang menjadi cita-cita dirinya sebagai manusia. Dengan gagasan tentang manusia sebagai makhluk yang otonom, Kant menolak semua tindakan yang dijalankan begitu saja. Manusia bukan makhluk mekanis atau robot yang otomatis, tetapi manusia adalah makhluk yang sadar akan tindakannya.

Menguniversalisasikan Tindakan: Kewajiban Moral Sebagai Sesuatu yang Berlaku Universal

Kant yakin bahwa hukum yang berasal dari akal budi adalah sesuatu yang universal. Hukum akal budi bersifat universal. Karena itu, apa yang diyakini oleh satu makhluk rasional sebagai kewajiban harus juga menjadi kewajiban untuk semua makhluk rasional. Karena kewajiban moral adalah sesuatu yang bebas dari segala pertimbangan kepentingan diri atau kelompok.

Kant sangat berjasa dalam mendasarkan kemutlakan dan keuniversalan tuntutan moral. Perintah moral tidak berhubungan dengan orang atau sekelompok orang dalam ruang dan waktu tertentu. Kewajiban moral tidak bergantung pada kebiasaan-kebiasaan dalam suatu masyarakat tertentu. Hukum moral berlaku universal dan seharusnya untuk semua manusia.

Kemutlakan dan keuniversalan kewajiban moral akan terjamin kalau ia tidak didasarkan pada prinsip material. Prinsip material (kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan) tidak mengandung kepastian. Prinsip material hanya menghasilkan hukum yang bersifat kontingent dan partikular. Universalitas dan kemutlakan akan terjamin kalau hukum moral didasarkan atas prinsip formal a priori.

Penilaian Moral diletakkan pada Subjek: Kant menawarkan Tolok Ukur Baru dalam Penilaian Moral

Menjadi pribadi moral adalah usaha menjadi manusia sebagai manusia. Moralitas berhubungan erat dengan inti diri manusia, yakni persona. Menghormati dan menghayati nilai-nilai moral memungkinkan manusia menjadi manusia. Kant bertumpu pada keyakinan bahwa moralitas adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan manusia. Moralitas, karena itu, harus dijangkarkan pada manusia sendiri. Penilaian moral harus bertumpu pada subjek yang bertindak. Dengan ini Kant membongkar tradisi penilaian etis yang bercorak eudaimonistis, hedonistis dan teleologis. Penilaian moral atas suatu perbuatan yang diletakkan pada akibat atau tujuan perbuatan belum menunjukkan kualitas moral seseorang.

Karena itu, Kant menawarkan model penilaian yang lain, yakni pada motif perbuatan seseorang. Motif perbuatan menentukan moralitas perbuatan. Kebaikan moral harus dicari dalam motif subjek bukan pada akibat atau tujuan perbuatan.

Kebaikan moral suatu perbuatan terletak dalam kehendak baik yang melaksanakan kewajiban demi kewajiban itu sendiri. Kant yakin bahwa hanya satu yang baik tanpa batas di dunia ini, yakni kehendak baik. Ia baik tanpa syarat. Meletakkan penilaian moral pada motif orang yang melakukan sesuatu memungkinkan seseorang menjadi pribadi yang otentik dan jujur melihat dirinya. Penilaian moral yang diletakkan pada motif perbuatan pada hakekatnya mengundang orang untuk berani mempersoalkan dirinya. Setiap orang harus mampu menilai tindakannya. Penilaian moral yang paling orisinal terhadap sebuah perbuatan harus dikembalikan kepada diri sendiri.

Kebebasan Sebagai Syarat bagi Moralitas

Kewajiban moral harus didasarkan atas kebebasan. Kebebasan adalah sesuatu yang mutlak atau *conditio sine qua non* bagi hukum moral. Kebebasan menjadi syarat mutlak untuk bertindak. Kebebasan tidak dapat dibuktikan secara empiris karena kebebasan adalah sebuah idea a priori akal budi praktis.

Kebebasan adalah karakter fundamental dari manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Kebebasan memungkinkan manusia mampu menentukan dirinya. Dengan kebebasannya manusia dapat bertindak menurut prinsip imperatif kategoris. Imperatif kategoris adalah hukum yang khas bagi manusia dalam bertindak. Imperatif ini membimbing manusia untuk bertindak sebagai manusia. Allah dan para malaikat sebagai roh murni hanya bertindak di bawah idea murni tanpa dorongan empiris-material. Semua makhluk ifrahuman bertindak di bawah hukum alam-fisik yang bersifat deterministik. Sedangkan manusia sebagai bukan makhluk rohani murni dan materi murni bertindak di bawah hukum moral yang bersifat kategoris.

Kekurangan Filsafat Moral Kant

Formalisme Etis

Max Scheler adalah tokoh yang paling demokratis dan adil dalam memberikan penilaian kritis terhadap etika Kant. Scheler tampil sebagai pengagum etika Kant, serentak pula ia melihat cela dari bangunan raksasa etika Kant. Ia mengakui bahwa

etika Kant merupakan etika yang tertinggi yang pernah dihasilkan oleh jenius dalam filsafat hingga Scheler. Scheler menulis: "Etika Kant, lebih daripada etikanya para filsuf modern yang lain, hingga dewasa ini merupakan etika yang paling sempurna yang kita miliki" (Frondizi, 2001:107, Scheler, 1954:9). Menurut Scheleer, banyak filsuf telah berusaha untuk mengkritisi, mengoreksi dan menyempurnakan etika Kant, namun semua usaha itu belum memengaruhi dasarnya yang hakiki.

Scheler tidak hanya berada pada posisi mengagumi sistem etika Kant, tetapi juga dengan kemampuan kritisnya berusaha melihat kekurangan etika Kant. Menurut Scheler, Kant mengidentifikasi secara mutlak antara yang *a priori* dengan yang formal dan yang *a priori* dengan yang rasional. Menurut Kant, yang *a priori* adalah yang formal dan rasional. Scheler menyangkal identifikasi yang terlampaui tegas seperti ini. Yang *a priori* tidak hanya direduksi pada yang rasional dan formal. Dengan ini Scheler mulai membangun etika aksiologisnya atau etika nilai material dan *a priorisme* emotif (Frondizi, 2001:109). Kant mengklaim bahwa semua etika material harus merupakan etika tentang benda-benda dan tujuan yang memiliki validitas induktif dan empiris. Karena itu semua etika material adalah heteronom. Menurut Scheler, tidak semua etika material itu heteronom, misalnya etika nilai material. Menurut Scheler, perasaan atau emosi tentang nilai merupakan sesuatu yang *a priori*. Nilai adalah kualitas *a priori* yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring berubah seiring dengan perubahan barang (Wahana, 2004:50–51).

Selain Scheler, Kant juga dikritik oleh Fortmann. Fortmann melihat bahwa etika otonom yang dibangun oleh Kant terlampaui abstrak. Kant melucuti dan menyingkirkan semua perasaan senang dan keinginan untuk bahagia dari lingkup moral. Ia juga menolak semua hal yang berasal dari luar diri manusia sebagai penentu moralitas perbuatan, bahkan perintah Allah atau kehendak Allah sekalipun.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hegel. Imperatif kategoris Kant yang menekankan otonomi kehendak adalah sistem moral yang abstrak. Kant tidak memperhatikan struktur-struktur sosial yang menjadi medan perealisasi otonomi diri manusia. Meskipun demikian, Hegel tidak menolak distingsi yang sangat fundamental dalam sistem moral Kant, yakni antara otonomi dan heteronomi kehendak. Hegel membangun prinsip moralnya di atas pilar dialektis, yakni hukum, moralitas dan *sittlichkeit*. Kebebasan manusia, menurut Hegel, bukan sekedar

sikap otonom batin, melainkan merupakan hakekat seluruh kerangka sosial di mana manusia merealisasikan dirinya. Hukum, moralitas dan *sittlichkeit* dipandang sebagai tingkatan perkembangan perealisasi kebebasan manusia. Hukum berhubungan dengan ketaatan terhadap apa yang menentukan manusia dari luar. Moralitas merupakan negasi terhadap hukum. Moralitas berkaitan dengan tindakan manusia sejauh ditentukan oleh kehendak manusia yang bertindak. Tetapi menurut Hegel, moralitas yang didasarkan pada kehendak otonom seseorang merupakan sesuatu yang abstrak karena tidak mengacu pada struktur objektif dunia sosial. Menurut Hegel prinsip kewajiban pada dirinya sendiri itu kosong. Paham kewajiban harus menuntut adanya tatanan sosial di mana manusia merealisasikan diri.

Cinta Agape (Cinta Kristiani) Melampaui Kewajiban

Kant melihat tindakan yang berdasarkan cinta sebagai tindakan yang tidak dikehendaki secara rasional oleh manusia. Kant mereduksi cinta hanya pada cinta erotis. Cinta hanya berhubungan dengan perasaan dan kesenangan. Kant tidak membedakan cinta yang berdasarkan perasaan yang bersifat *infra-rasional* dan *infra-moral* dengan cinta rohani. Dinamisme cinta rohani yang terarah kepada sesama dan Tuhan tidak boleh disamakan dengan cinta yang terikat pada perasaan hedonistik, utilitaristik dan egoistik. Cinta agape bukan eros. "Hanya cinta yang berlandas pada Allah yang dapat menjadi cinta agape, yang membedakannya dari eros alamiah..." (Peschke, 2003:1).

Bila semua tindakan manusia ditempatkan dalam kerangka kewajiban, Kant kelihatannya sulit untuk menjelaskan relasi cinta antarmanusia, misalnya cinta antaranggota keluarga. Teori tentang kewajiban sebagai satu-satunya fundamen bagi tindakan manusia pada dasarnya menyusahkan pertumbuhan manusia itu sendiri menuju kematangan diri. Ketika setiap orang tua melihat cinta terhadap anaknya hanya sebagai kewajiban maka anak tidak merasakan cinta itu. Ketika orang tua melihat kepedulian terhadap anak hanya sebagai kewajiban maka anak tidak merasakan kepedulian itu.

Kant juga tidak membedakan antara apa yang disebut sebagai sesuatu yang obligatoris dengan cinta yang bersifat *superogatoris*. *Superogatoris* berarti sesuatu yang dilakukan melampaui atau jauh melebihi tuntutan kewajiban. Tindakan *superogatoris* tidak mengikat, namun sangat terpuji kalau dilakukan dan

tidak mendatangkan celan bila tidak dilakukan (Bertens, 2002:227). Misalnya, seorang tentara yang berani menyerahkan nyawanya untuk membela tanah air dari berbagai kekuatan yang mengancam. St. Theresa dari Calcuta membaktikan hidupnya untuk melayani orang-orang kecil dan terlantar. Tindakan yang didasarkan atas cinta agape adalah tindakan yang bernilai moral.

Mengagungkan Kekuatan Akal Budi Manusia dan Mengabaikan Allah yang Terlibat

Kita mengakui bahwa Kant berjasa dalam menegaskan pentingnya otonomi atau otonomi kehendak dalam bertindak. Setiap orang harus mampu bertindak atas dasar hukum yang dikehendaki sendiri. Itu berarti bahwa setiap orang harus mampu menentukan dirinya. Namun Kant, kelihatannya, terlampaui tajam menegaskan otonomi manusia dalam bertindak. Hal ini nampak dalam klaimnya bahwa etika yang berlandaskan pada kehendak Allah dipandang sebagai etika yang heteronom. Menolak Allah sebagai pemberi hukum bagi tindakan manusia berarti menegaskan otonomi diri. Karena itu, Kant menolak etika yang bercorak teonom.

Menolak kehendak atau perintah Allah sebagai pedoman hidup tidak berarti bahwa Kant menolak adanya Allah. Ia tetap menerima adanya Allah. Penerimaan adanya Allah sebagai postulat akal budi praktis. Allah perlu diandaikan adanya karena manusia tidak bisa menciptakan kebaikan tertinggi di dunia ini. Dengan demikian Allah hanya berperan pada akhir perziarahan hidup manusia. Allah tidak perlu dilibatkan dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Menolak kehendak Allah atau memandang Allah sebagai kekuatan heteronom adalah sesuatu yang absurd. Hemat penulis, klaim Kant tentang kehendak Allah sebagai sesuatu yang heteronom diragukan, bahkan ditolak. Penolakan ini didasarkan atas dua hal. *Pertama*, argumen yang bertolak dari eksistensi manusia sebagai ciptaan. Manusia, sebagai ciptaan, adalah makhluk yang tidak sempurna. Kedekatan dan keintiman dengan Allah penciptanya merupakan tuntutan mutlak bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan tidak bisa dicapai dari eksistensi manusia yang terbatas atau tidak sempurna. Kesempurnaan harus didasarkan pada Allah yang sempurna. Kant terlampaui tegas mempercayai kekuatan akal budi manusia. *Kedua*, pengalaman orang beriman. Memandang kehendak Allah sebagai sesuatu yang heteronom adalah

sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Orang sungguh percaya dan dekat dengan Allah tidak pernah melihat Allah sebagai penghalang kebebasan atau penindas bagi otonominya. Orang beriman justru merasa bebas ketika menjalankan apa yang dikehendaki Allah.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang bermartabat. Melalui refleksi filosofisnya, Immanuel Kant berhasil mempertanggungjawabkan tesis kemanusiaan ini. Kant mendasarkan tesis ini pada beberapa faktum a priori. *Pertama*, manusia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak. Karena itu, manusia mampu berdistansiasi dengan dirinya, membuat hukum, otonom, dan menentukan diri. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, manusia, dalam segala hal dan untuk tujuan apa pun, tidak boleh diperlakukan sebagai sarana. Dengan memperlakukan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, maka akan muncul suatu "kerajaan" kemanusiaan. Artinya, manusia hidup dalam suatu kondisi saling menghormati sesama dan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Ini adalah prinsip ideal yang harus harus menginspirasi dan meresapi setiap perjuangan kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acton, H.B. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*. Diterjemahkan oleh M. Hardani. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Anderson, E. 1997. "Practical Reason and Incommensurable Goods", dalam R. Chang (Ed.), *Incommensurability, Incomparability, and Practical Reason*. Cambridge: Harvard University Press.
- Benn, S.I. 1988. *Theory of Freedom*. New York: Cambridge University Press.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Ceunfin, F. 2003. "Sejarah Pemikiran Modern I", (Ms). STFK Ledalero.
- _____. 2003. "Sejarah Pemikiran Modern II", (Ms.). STFK Ledalero.
- _____. 2004. *Hak Asasi Manusia, Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Maumere: Ledalero.
- Copleston, F.C. 1960. *A History of Philosophy: the French Enlightenment to Kant*. New York: Images Books.
- _____. 1960. *A History of Philosophy: Kant*, Vo. VI. Part II. New York: Images Books.

- Friedrich, C.J. 1949. *Immanuel Kant's Moral and Political Writings*. New York: Random House.
- Frondizi, R. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greene, T.M. 1967. *Kant Selections*. New York: Charles Scirbner's Sons.
- Grisez, G., and R. Shaw. 1980. *Beyond the New Morality: the Responsibilities of Freedom*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Hazlitt, H. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howard, W. 2003. *Filsafat Politik Kant*. Surabaya: JP-Press & IMM.
- Kant, I. 1964. *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, Translated and analysed by H.J. Paton. New York: Harper Torchbook.
- Kleden, L. 1997. "Manusia, Masalah yang Tak Selesai", *SKEMA*, No. 5. Jakarta: Pusat Pengembangan Etika Atma Jaya.
- Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Diterjemahkan oleh A. Iswanto dan D. Utama. Jakarta: Jendela dan Tadarus.
- Magniz-Suseno, F. 1997. *13 Tokoh Etika sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moltmann, J. 1984. *On Human Dignity*, translated by Meeks Douglas. Greet Britain: SCM Press.
- Peschke, K.H. 2003. *Etika Kristiani*. Jil. III diterjemahkan oleh A. Armanjaya dan Y. M. Florisan. Maumere: Ledalero.
- Pieniazek, J. 2002. "Epistemologi Dasar", (Ms.). STFK Ledalero.
- Raz, J. 2001. *Value, Respect and Attachment*. New York: Cambridge University Press.
- Scruton, R. 1982. *Kant Past Master*. New York: Oxford University Press.
- Skinner, B.E. 1971. *Beyond Freedom and Dignity*. New York: A Bantam/Vintage Books.
- Snijders, A. 2004. *Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strahern, P. 2001. *90 Menit Bersama Kant*. Jakarta: Erlangga.
- Stuckenbergh, J.H.W. 1882. *The Life of Immanuel Kant*. London: Macmillan and Co.
- Tjahjadi, S.P.L. 1991. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tournier, P. 1957. *The Meaning of Person*. London: SCM Press.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Tubuh-Jiwa-Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verhoeven, Th. L., dan M. Carvallo. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Vernon, J.B. 1967. "Thomas Aquinas" dalam P. Edwards (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8. New York: The Macmillan Company and the Free Press.
- Wahana, P. 2004. *Nilai Etika Aksiologis*. Yogyakarta: Kanisius.